



Evaluasi Bantuan Ternak Sapi Bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah

La Ode Muh Mpali^{1*}, La Ode Arsad Sani², Hamdan Has³

¹⁻³Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Penulis korespondensi: alinlaode0806@gmail.com

Abstract. Bali cattle have significant potential advantages and are sought after by breeders and farmers due to their adaptability to the environment and high productivity. The management of Bali cattle in Mawasangka District, through a local government program, is expected to foster awareness of efficient and optimal livestock farming. This study aims to analyze the input and output of the Bali cattle assistance program from the village government in Mawasangka District, Central Buton Regency. The method used in this study uses observation, interview, documentation and analyzed using descriptive analysis. The number of respondents used was 40 people. The research respondents were taken from two villages, namely Matara and Wasilomata villages. The results of this study indicate that the impact of village regulations on the management of Bali cattle assistance in Mawasangka District, Central Buton Regency : (1) The input process of the Bali cattle assistance program has been in accordance with the previously determined plan, namely 40 Bali cattle breeders and males. (2) Output (results) there was an increase in the number of livestock owned, an increase in the maintenance system and the number of pens owned increased.

Keywords: Bali Cattle; Input and Output; Livestock Assistance Program; Livestock Management; Mawasangka Subdistrict

Abstrak. Sapi bali memiliki keunggulan cukup potensial yang dipelihara dikalangan peternak dan petani karena selain mudah beradaptasi terhadap lingkungan juga memiliki produktivitas yang tinggi. Pengelolaan sapi bali di Kecamatan Mawasangka melalui program pemerintah setempat diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran beternak secara efisien dan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *input* (masukan) dan *Output* (hasil) dari program pengadaan bantuan ternak sapi bali dari pemerintah desa di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Jumlah responden yang digunakan 40 orang. Responden penelitian diambil dari dua desa yaitu desa Matara dan Wasilomata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak peraturan desa terhadap pengelolaan ternak sapi bali bantuan di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah : (1) Proses *input* (masukan) program bantuan sapi bali telah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya yaitu sapi bali indukan dan pejantan berjumlah 40 ekor. (2) *Output* (hasil) terjadi peningkatan jumlah ternak yang dimiliki, peningkatan sistem pemeliharaan dan jumlah kepemilikan kandang meningkat.

Kata Kunci: Input dan Output; Kecamatan Mawasangka; Pengelolaan Ternak; Program Bantuan Ternak; Sapi Bali

1. LATAR BELAKANG

Sapi bali memiliki keunggulan cukup potensial yang dipelihara dikalangan peternak dan petani karena selain mudah beradaptasi terhadap lingkungan juga memiliki produktivitas yang tinggi. Menurut Sujani et al. (2014) sapi bali merupakan ternak primadona bagi petani. Selain sebagai sapi potong, sapi bali memiliki adaptasi yang bagus terhadap lingkungan dan reproduksi yang tinggi. Sapi bali memiliki kualitas karkas yang tinggi sehingga cocok dikembangkan sebagai ternak potong.

Pengembangan sapi bali di Kecamatan Mawasangka masih tergolong dalam usaha peternakan rakyat yang masih bertumpu pada sistem pemeliharaan tradisional. Upaya yang perlu dikembangkan dalam mencapai produktivitas usaha sapi bali adalah dengan memanfaatkan potensi sumber daya dilingkungan sekitar serta dukungan partisipatif dari pemerintah setempat melalui program pembangunan yang ada agar peternak dapat mengupayakan ternaknya memiliki nilai tambah serta efisien dalam pengelolaannya. Menurut Hasan et al. (2022) upaya yang perlu dikembangkan dalam membina dan memantapkan kelompok peternak adalah memperkuat kelembagaan ekonomi petani peternak di pedesaan. Untuk itu diperlukan pendekatan yang efektif agar peternak dapat memanfaatkan program pembangunan yang ada, secara berkelanjutan, melalui penumbuhan rasa memiliki, partisipasi dan pengembangan kreativitas, disertai dukungan masyarakat lainnya sehingga dapat dikembangkan oleh masyarakat tani disekitarnya.

Pengelolaan sapi bali di Kecamatan Mawasangka melalui program pemerintah setempat diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran beternak secara efisien dan optimal. Program bantuan sapi bali didukung peraturan desa tentang pengelolaan ternak sapi bali yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen disesuaikan dengan kondisi lingkungan desa yang ada di Kecamatan Mawasangka. Pemberian bantuan ternak sapi bali diharapkan dapat mengubah sistem pemeliharaan yang diterapkan secara tradisional menjadi semi intensif maupun sistem intensif namun aturan tersebut masih menjadi polemik dimasyarakat karena belum semua peternak dan petani menerima peraturan desa terkait pengelolaan ternak sapi disebabkan oleh faktor kebiasaan masyarakat yang memelihara ternak sapi secara tradisional dan turun-temurun.

Keberhasilan pengelolaan ternak sapi bali juga didukung dengan sistem atau pola pemeliharaan yang diterapkan di berbagai kalangan peternak rakyat di suatu wilayah. Jenis pola pemeliharaan ternak khususnya sapi bali yang biasa dikenal adalah sistem pemeliharaan intensif, ekstensif, dan semi intensif. Pola pengembangan tersebut bergantung pada kondisi wilayahnya, budaya lokal, serta waktu kerja petani dan peternak. Lase et al. (2021) bahwa dari berbagai informasi yang dihimpun diketahui bahwa produktivitas sapi yang dibudidayakan oleh peternak tradisional belum mencapai produktivitas maksimal. Rendahnya produktivitas sapi bali selama ini diduga karena pola pemeliharaan sapi yang masih bersifat tradisional yakni pemeliharaan yang mengandalkan alam dengan pemberian pakan seadanya. Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan kajian dan analisis mendalam tentang evaluasi bantuan ternak sapi bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

2. KAJIAN TEORITIS

Peternakan Sapi Bali

Usaha peternakan sapi bali memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian program swasembada daging sapi. Fokus utama dalam suatu usaha peternakan adalah tingkat keuntungan. Tingkat keuntungan yang diperoleh peternak, sangat menentukan perkembangan peternakan serta efisiensi usaha peternakan, semakin besar keuntungan yang diperoleh maka semakin rendah angka efisiensinya. Usaha peternakan merupakan potensi yang dapat dikembangkan dipedesaan karena mampu memberikan tambahan penghasilan bagi petani dan penyerapan tenaga kerja. Peternakan rakyat memegang peranan utama dalam pembangunan sub sektor peternakan dikarenakan usaha ini merupakan porsi terbesar dari seluruh usaha peternakan nasional. Peningkatan produksi peternakan ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat dan sekaligus peningkatan pendapatan petani beserta keluarganya (Astuti, 2018).

Sapi bali merupakan salah satu plasma nutfah nasional yang perlu dipertahankan kelestariannya. Sapi bali memiliki keunggulan karakteristik seperti fertilitas tinggi, lebih tahan terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik, cepat beradaptasi apabila dihadapkan dengan lingkungan yang baru, cepat berkembang biak, dan kandungan lemak karkas rendah. Sapi bali memegang peranan penting sebagai sumber daging dalam negeri. Tingginya permintaan sapi bali belum diimbangi dengan usaha-usaha pembibitan atau hal-hal yang berkaitan dengan perbaikan mutu genetik ternak (Patmawati et al., 2013).

Sapi lokal, terutama sapi bali mempunyai keistimewaan dalam hal daya reproduksi, persentase karkas serta kualitas daging dan kulit, tetapi mempunyai keterbatasan dalam hal kecepatan pertumbuhan dan ukuran bobot badan. Di sisi lain, sapi bali dapat memanfaatkan pakan lokal yang berkualitas rendah, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan lembab tropis dan tahan menghadapi serangan parasit yang merugikan. Sapi bali sebagai sumber daya genetik asli Indonesia saat ini sangat diminati masyarakat di dalam maupun luar negeri. Sapi bali memiliki suatu strategi bertahan hidup sesuai dengan kondisi agro-ekologi dan diduga memiliki sifat elastisitas fenotipik dalam bentuk mampu menyesuaikan kondisi badan dan mempertahankan daya reproduksi yang tinggi (Diwyanto & Priyanti, 2008).

Sistem Pemeliharaan

Peningkatan produksi sapi bali harus dibarengi dengan sistem pemeliharaan yang baik. Keberhasilan usaha peternakan sapi bali sangat tergantung pada tatalaksana pemeliharaan yang diterapkan. Tatalaksana pemeliharaan yang tidak benar akan berpengaruh terhadap hasil produksi bahkan dapat mengakibatkan kerugian yang besar. Umumnya pengembangan

pembibitan sapi bali di Indonesia masih sangat diperlukan perbaikan dari manajemen pemuliaan ternak yang terarah dan berkesinambungan sehingga mampu memproduksi bibit sesuai standar (Nurhakiki & Nurhaliza, 2020).

Pada umumnya pola pengembangan sapi bali dalam pemeliharaannya yang sering diadopsi di kalangan peternak adalah pola ekstensif, semi intensif dan intensif. Peningkatan produktivitas sapi bali dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain perbaikan manajemen kesehatan dengan memperbaiki sistem pemeliharaan (Sadarman et al., 2007).

Pemeliharaan Ekstensif

Menurut Lase (2021) sistem budidaya ternak secara ekstensif adalah pemeliharaan ternak di luar kandang dengan diumbar atau digembalakan baik siang maupun malam hari. Sistem pemeliharaan ini juga dikenal dengan istilah pemeliharaan pola tradisional. Ciri utama pemeliharaan secara ekstensif yaitu, tapi tidak disediakan kandang dan tidak diberikan pakan tambahan. Pemeliharaan ternak secara ekstensif dapat diartikan sebagai pola pemeliharaan ternak secara bebas, merumput di alam atau tanaman yang tidak dipakai untuk keperluan pertanian. Sistem pemeliharaan ekstensif ternak dilepas di padang penggembalaan yang terdiri dari beberapa ternak jantan dan betina. Pada model pemeliharaan ini aktivitas perkawinan, pertumbuhan dan penggemukan dilakukan di padang penggembalaan. Keuntungan dari model pemeliharaan ini adalah biaya produksi yang sangat minim.

Pemeliharaan secara ekstensif yaitu sapi yang dipelihara dilepas bebas di tanah pangonan atau hutan dan hanya dikumpulkan oleh pemiliknya pada saat-saat tertentu saja, proses kehidupan ternak hampir sepenuhnya terjadi secara alami di tanah pangonan, dan intervensi peternak sangat minim. Pemeliharaan sapi bali secara ekstensif memberikan kontribusi dalam penyediaan daging yang masih sangat dominan memenuhi sekitar 90% dari seluruh kebutuhan daging nasional (Sari, 2022).

Pada sistem pemeliharaan ekstensif ini biasanya aktivitas perkawinan, pembersaran, pertumbuhan dan penggemukan ternak sapi dilakukan oleh satu orang yang sama di padang penggembalaan yang sama (Setiawan, 2019).

Pemeliharaan Intensif

Pola pemeliharaan secara intensif dapat diartikan sebagai sistem pemeliharaan ternak, di dalam kandang yang dibuat secara khusus. Budidaya ternak secara intensif adalah budidaya ternak yang dikandangkan secara terus menerus dengan sistem pemberian pakan secara *cut and carry*. Budidaya sapi dengan pola intensif menuntut pemeliharaan di bawah kendali dengan kontrol kandang dan pakan yang diberikan sesuai dengan target produksi. Sebagian besar

pemeliharaan sapi dengan pola intensif diindonesia dilakukan oleh peternakan sapi skala besar dengan tujuan penggemukan untuk menghasilkan daging (Lase, 2021).

Salah satu usaha peningkatan pengadaan daging sapi baik dalam kuantitas maupun kualitasnya adalah dengan pemeliharaan sapi secara intensif (*feed lot*). Upaya untuk meningkatkan populasi dan mempercepat penyebaran ternak besar oleh peternak adalah dengan cara pemeliharaan ternak tersebut. Pemeliharaan ternak yang baik sangat mempengaruhi perkembangbiakan serta terjaminnya kesehatan ternak (Hernowo, 2006).

Peternak dalam memelihara ternaknya harus berdasarkan prinsip-prinsip pemeliharaan dan pembiakan hewan tropis yaitu: pengawasan lingkungan, pengawasan status kesehatan, pengawasan pegawai, pengawasan makan dan air minum, pengawasan sistem pengelolaan dan pengawasan kualitas hewan ternak (Suprianto, 2018).

Pemeliharaan Semi Intensif

Sistem pemeliharaan dilakukan secara semi intensif, dimana ternak dilepas pada siang hari dan dikandangkan pada sore hari serta diberi makan di dalam kandang. Sistem pemeliharaan semi intensif yaitu pada siang hari ternak dilepas di kebun atau pekarangan yang rumputnya tumbuh subur, kemudian sore harinya ternak dimasukkan dalam kandang dan pada malam harinya ternak diberi makan berupa hijauan/rumput atau dedaunan (Darmawi, 2011).

Sari et al. (2022) pemeliharaan sapi bali secara semi intensif dan ekstensif sampai saat ini menjadi kontribusi dalam penyediaan daging yang masih sangat dominan (memenuhi sekitar 90% dari seluruh kebutuhan daging nasional). Peningkatan Produktivitas sapi bali dapat dicapai melalui manajemen pemeliharaan yang mencakup pemberian pakan, kebersihan kandang dan sistem pemeliharaan yang diterapkan. Ananta et al. (2015) menambahkan bahwa produktivitas usaha ternak yang rendah dapat terjadi karena pola manajemen pemeliharaan ternak yang masih rendah dan kurang terarah, dimana peternak belum optimal memperhatikan kualitas pakan, tata cara pemeliharaan yang dianjurkan, perkandangan, penanganan penyakit dan pemasaran.

Evaluasi Program Bantuan Sapi Bali

Evaluasi program merupakan cara untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas program dari komponen-komponennya dalam mendukung pencapaian tujuan program (Arikunto, 2014). Menurut Tayibnaxis (2000) evaluasi program merupakan usaha yang dilakukan guna mengetahui tingkat efektivitas sebuah program. Sedangkan menurut Nonci (2017) evaluasi program adalah gerakan yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas program. Jadi evaluasi program merupakan aktivitas pengumpulan informasi yang digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat efektivitas dari sebuah program dan sebagai

bahan acuan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui kesesuaian efektivitas kegiatan antara perencanaan dan pelaksanaan serta keberhasilan program (Pantouw et al., 2017).

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan suatu program. Manfaat positif akan diperoleh apabila evaluasi dijalankan dengan benar dan memperhatikan aspek yang ada dalam suatu program. Dalam kaitannya dengan kebijakan pemberdayaan masyarakat petani ternak perlu tindakan responsif yang cepat dan akurat terkait dengan ternak-ternak yang diberikan, masalah yang dihadapi oleh peternak berupa pangan ternak, kurangnya pemahaman oleh petani ternak terkait pengurusan ternaknya adalah bagian yang harus mendapat respon dari dinas terkait secara cepat dan tanggap agar dapat dilakukan langkah-langkah dalam pengambilan keputusan berikutnya (Kimko et al., 2021). Selain itu dengan melakukan evaluasi dapat membantu para pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari sebuah program yang telah dilaksanakan. Dengan kata lain evaluasi memegang peran yang sangat penting karena hasil evaluasi menentukan sejauh mana tujuan program tersebut telah tercapai dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan terhadap program tersebut (Tayibnapis, 2000).

Pengelolaan Ternak Sapi Bali

Pengelolaan ternak sapi bali meliputi berbagai aspek, baik dari penentuan bibit, pakan dan manajemen pemeliharaan. Usaha peternakan selalu berpedoman pada segi tiga produksi peternakan yang meliputi bibit, pakan dan manajemen pemeliharaan. Ketiga faktor tersebut harus dalam keadaan yang seimbang agar produktivitas yang diperoleh dapat seoptimal mungkin. Perkandangan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pemeliharaan (segitiga produksi) ternak sapi karena kandang sangat berperan dalam usaha peningkatan produksi. Letak dan bentuk kandang harus sesuai dengan sifat biologis ternak yang dipelihara dan iklim setempat. Pembuatan kandang perlu mendapatkan perhatian yang serius dengan mempertimbangkan unsur-unsur efisiensi kerja dan perhitungan ekonomis serta masalah yang menyangkut lingkungan. Kandang harus dirancang untuk memenuhi persyaratan kesehatan dan kenyamanan ternak, mudah serta nyaman untuk di kontrol oleh peternak, dapat meningkatkan efisiensi pemeliharaan dan tidak menimbulkan polusi (Zaenal & Hairil 2020)

Sapi bali termasuk sapi unggul dengan reproduksi tinggi, bobot karkas tinggi, mudah digemukkan dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga dikenal sebagai sapi perintis. Sebagai sapi asli yang potensinya lebih baik dibanding sapi lainnya maka upaya pengembangan sapi bali sangatlah memungkinkan. Sapi bali adalah ternak lokal yang menjadi hewan primadona dalam menyediakan kebutuhan daging selain ternak impor. Hal ini

disebabkan sapi bali memiliki mutu genetik yang bagus. Permintaan daging yang berasal dari sapi bali terus mengalami kenaikan. Tingginya permintaan sapi bali berdampak pada populasi sapi bali serta berakibat pula pada penurunan mutu genetik yang diakibatkan oleh eksploitasi sapi yang berkualitas (Saputra et al., 2020).

Sistem pemeliharaan sapi bali yang umum dikenal selama ini adalah sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif bergantung pada lingkungan wilayahnya, budaya lokal serta waktu kerja petani dan peternak (Lase et al., 2021). Pemeliharaan sistem intensif sering digunakan pada sapi potong di Indonesia karena lebih efisien dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, penanganan penyakit dan memandikan ternak. Sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif sering digunakan apabila pemeliharaan sapi berbasis integrasi dengan tanaman seperti kelapa sawit (Volkandari et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi dan Responden

Lokasi dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) yaitu Desa Matara dan Wasilomata Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah dengan pertimbangan bahwa di wilayah ini merupakan Desa yang mengadakan program bantuan sapi bali.

Responden dalam penelitian ini yaitu penerima bantuan sapi bali yang ada di Desa Matara dan Wasilomata Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu sebanyak 40 orang sebagai penerima bantuan sapi dari pemerintah Desa Matara dan Wasilomata di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara responden dan observasi.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi, serta literatur yang berkaitan dengan objek yang diamati.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak sapi bali

- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mewawancarai secara langsung peternak sapi bali
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik dokumen tertulis maupun elektronik.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Karakteristik responden, meliputi nama peternak, umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan jenis pekerjaan.
- b. *Input* (masukan) syarat penerimaan bantuan nama kelompok dan jumlah anggota kelompok ternak, penetapan kelompok penerima bantuan, jumlah ternak yang diterima.
- c. *Output* (hasil), peningkatan jumlah sapi, kepemilikan kandang, sistem pemeliharaan, bentuk sanksi dan pertanggungjawaban.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui evaluasi bantuan ternak sapi bali di Kecamatan Mawasangka adalah analisis deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Peternak Sapi Bali

Karakteristik peternak sapi bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah sangat beragam sesuai dengan kondisi wilayah dan kebiasaan yang diadopsi masyarakat dalam menjalankan usaha peternakan sapi bali. Menurut Ratnasari (2020) bahwa setiap manusia mempunyai karakteristik individu yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Karakteristik adalah ciri atau sifat yang berkemampuan untuk memperbaiki kualitas hidup, sedangkan individu adalah perorangan, orang seorang. Karakteristik individu adalah karakter yang dimiliki oleh setiap orang yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik peternak responden menggambarkan tentang keadaan dari peternak itu sendiri (Purnomo et al., 2021). Karakteristik responden yang digunakan meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman beternak, dan pekerjaan. Berikut ini akan dibahas mengenai kondisi dari masing-masing karakteristik peternak yang ada di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

Umur

Umur merupakan salah satu faktor penentu dalam menjalankan usaha yang dapat berpengaruh pada produktivitas dan kemampuan mengelola peternakan sapi bali. Usia produktif sangat penting bagi pelaksana usaha, karena pada usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah - langkah yang efektif bagi kemajuan usahanya. Menurut Ibrahim et al. (2020) bahwa usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas seseorang. Seseorang yang berada pada usia produktif maka tingkat produktivitasnya lebih tinggi daripada mereka yang berada di luar usia produktif. Peternak dalam usia produktif mampu menerima adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui penyuluhan dan pengenalan teknologi. Seseorang pada usia produktif kondisi fisik, tindakan serta kemampuan berpikir cukup baik, kondisi emosional pada usia ini relatif stabil sehingga mudah menerima pengarahan dan inovasi dari pihak- pihak yang lebih menguasai hal tersebut, dan didukung oleh adanya dorongan yang cukup kuat untuk memperoleh pengalaman pada usia itu. Adapun klasifikasi umur responden pengelola ternak sapi bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Responden Peternak Sapi Bali di Kecamatan Mawasangka

Klasifikasi Umur	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
<15	-	-
15-55	31	78
>55	9	23
Jumlah	40	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat umur peternak yaitu usia 15-55 tahun di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah didominasi oleh usia produktif yaitu umur 15-55 tahun sebanyak 31 orang (78%) dan tingkat usia peternak berumur kurang produktif yaitu diatas 55 tahun 9 orang (23%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya persentase peternak usia produktif disebabkan oleh faktor kebiasaan yang diterapkan secara turun temurun. Usia produktif ini merupakan peluang untuk peningkatan produksi dan pendapatan peternak. Menurut Hastang dan Asnawi (2014) bahwa semakin muda usia peternak umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan terhadap introduksi teknologi semakin tinggi. Meskipun demikian masih terdapat pula peternak sapi bali di Kecamatan Mawasangka yang sudah berusia lebih dari 55 tahun (23%).

Menurut Hastang & Asnawi (2014) bahwa usia peternak lebih dari 50 tahun merupakan usia seseorang untuk melakukan sesuatu, berpikir dan bertindak hati-hati karena kondisi fisik dan pikiran sudah cukup baik. Lebih lanjut para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik

terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya. Petani ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru, sehingga dapat mempengaruhi keuntungan dan pengelolaan usahanya.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia, dalam hal ini kaitannya dengan peternakan sapi bali di Kecamatan Mawasangka, akan tetapi yang menjadi tolak ukur adalah keuletan dan kerja keras dalam beternak sapi. Tingkat pendidikan dalam hal ini pendidikan formal yang merupakan hal penentu dalam pengambilan keputusan untuk mengelola peternakan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan kelangsungan hidupnya. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani peternak meliputi SD, SLTP, SLTA, dan sarjana. Menurut Hasan et al. (2022) pendidikan merupakan upaya untuk mengadakan perubahan perilaku berdasarkan ilmu-ilmu dan pengalaman yang sudah diakui dan direstui oleh masyarakat. Selain itu, tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pemahamannya terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Adapun tingkat pendidikan responden peternak di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Peternak di Kecamatan Mawasangka.

Tingkatan Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
SD	16	41
SLTP	11	28
SLTA	8	20
Perguruan Tinggi	5	13
Jumlah	40	100

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir masyarakat di lokasi penelitian didominasi oleh SD 41%, SLTP sebanyak 28%, SLTA sebanyak 20%, perguruan tinggi sebanyak 13%. Jenjang pendidikan terbanyak adalah SD, jenjang SLTP dan SLTA hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan peternak dalam mengelola peternakan dilakukan secara turun temurun. Sementara itu jenjang perguruan tinggi terendah karena dipengaruhi oleh cara pandang tentang usaha peternakan hanya dijadikan sebagai usaha sampingan, hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan peternak masih cukup rendah. Kondisi tersebut tentu berdampak terhadap pengetahuan dalam mengelola peternakan dan juga minimnya pemahaman alih fungsi teknologi peternakan.

Halidu et al. (2021) menyatakan tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan cara berfikir yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsidar (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi

tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya dapat semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga memiliki peranan penting dalam mengelola usaha peternakan. Kontribusi anggota keluarga dapat berpengaruh terhadap berjalannya usaha tersebut, terutama pada ketersediaan tenaga kerja. Anggota keluarga memberikan banyak kontribusi pada usaha peternakan terutama anggota keluarga inti, cucu dan menantu. Adapun jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam mengelola sapi bantuan di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga yang Terlibat dalam Mengelola Ternak Sapi di Kecamatan Mawasangka

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1-2	2	5
3-4	21	53
≥ 5	17	43
Jumlah	40	100

Sumber : Data primer diolah,2024

Tabel 3 menunjukkan jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam mengelola peternakan sapi bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah dengan jumlah anggota keluarga antara 1-2 orang yaitu 5%, 3-4 orang sebanyak 53% dan lebih dari 5 sebanyak 43%.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam mengelola peternakan sapi bali didominasi oleh 3-4 orang 53% dan lebih dari 5 orang (43%), yang dapat memberikan kontribusi positif dalam pengelolaan peternakan. Sedangkan jumlah 1-2 orang sangat sedikit yaitu (5%). Namun disisi lain semakin kecil jumlah anggota keluarga maka semakin kecil pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan skala usaha peternakan (Bere, 2019).

Hendrawati (2018) bahwa dalam usaha peternakan sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi peternakan secara keseluruhan. Walaupun tidak pernah dibayarkan dengan uang tunai, namun tentu saja dapat dianalisa dan dikonversikan, sehingga dapat merupakan komponen penerimaan dalam perhitungan pendapatan yang dinilai dengan uang.

Jenis Pekerjaan Utama

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan masyarakat secara terus menerus untuk mempertahankan keberlanjutan hidupnya dan membangun sebuah kehidupan yang layak. Jenis pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan keberlanjutan usaha peternakan agar dapat berjalan dengan maksimal. Adapun jenis pekerjaan utama peternak sapi bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Utama Responden Peternak Sapi Bali di Kecamatan Mawasangka

Jenis Pekerjaan Utama	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Petani	25	63
Wiraswasta	5	13
Nelayan	1	3
Buruh	3	8
IRT	2	5
PNS	4	10
Jumlah	40	100

Sumber : Data primer diolah,2024

Tabel 4. menunjukkan bahwa jenis pekerjaan utama masyarakat di lokasi penelitian dari 40 orang terdapat 63% yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani, 13% bekerja sebagai wiraswasta, 3% sebagai nelayan dan 5% sebagai ibu rumah tangga, 3 orang (8%) sebagai buruh dan 4 orang (10%) sebagai PNS. Berdasarkan tabel hasil penelitian tentang pekerjaan peternak adalah mayoritas petani (63%), hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak di Kecamatan Mawasangka melakukan kegiatan bertani dalam arti luas yaitu mencangkup kegiatan pertanian dan peternakan yang dikelola secara bersamaan.

Menurut Indey et al. (2021) secara umum, petani merupakan pekerjaan utama para peternak tradisional di Indonesia. Pemeliharaan ternak sapi dapat dilakukan pada waktu senggang setelah peternak melakukan pekerjaan utama di lahan pertanian. Beberapa responden yang memiliki pekerjaan utama sebagai pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) juga menjadikan usaha beternak sapi potong sebagai usaha sampingan.

Input (Masukan)

Pengelolaan Ternak Sapi Bali Bantuan di Kecamatan Mawasangka

Pengelolaan ternak sapi bali bantuan di Kecamatan Mawasangka masih tergolong kategori usaha peternakan rakyat yang pengelolaannya masih dapat diindikasikan belum optimal dan tepat sasaran, hal ini dapat ditandai dengan model pengelolaan yang masih bersifat tradisional sehingga sapi dipelihara secara bebas dan hanya bergantung sepenuhnya pada padang penggembalaan alam yang dikontrol sewaktu-waktu, sehingga tidak jarang ditemui sapi bantuan yang diberikan sering memasuki pemukiman warga. Pengelolaan ternak sapi bali

memiliki karakter sumber daya manusia peternak yang cukup variatif yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam upaya pengembangan sapi bali.

Berdasarkan hasil penelitian kondisi pengelolaan ternak sapi bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah selaras dengan yang terjadi pada peternak rakyat pada umumnya bahwa peternakan sapi yang dikelola masih bersifat usaha sampingan dengan skala kecil serta memelihara ternaknya hanya sebagai pengisi waktu luang setelah mereka dari kebun, ladang, maupun pekerjaan lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut, tentu usaha peternakan sapi bali dalam pengelolaannya dilakukan dengan kurang serius sehingga mengakibatkan produktivitas yang dihasilkan rendah.

Profil Bantuan Ternak Sapi dan Syarat Penerimaan

Syarat penerimaan bantuan merupakan tahapan yang dilakukan dalam hal mengajukan permohonan atau usulan untuk mendapatkan bantuan bibit sapi bali maupun program bantuan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa syarat penerimaan program bantuan bibit sapi bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah yaitu dengan membentuk kelompok dan dikelola harus jauh dari pemukiman masyarakat. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah desa yang dalam menyeleksi dan menetapkan kelompok penerima bantuan sebagai syarat untuk mendapatkan program bantuan bibit sapi bali di wilayah tersebut.

Menurut Haadii et al. (2015) bahwa syarat untuk mendapatkan bantuan adalah harus memiliki kelompok tani, memiliki lahan untuk beternak, memiliki kandang dan mengajukan permohonan berupa proposal untuk mendapatkan bantuan serta diusulkan oleh penyuluh pertanian. Sedangkan Menurut Musa (2018) bahwa syarat penerima bantuan harus mengacu pada kriteria yang ada. Adapun kriteria penerima yang layak mendapatkan bantuan sapi sebagai berikut : (a) Status kelompok (b) Struktur organisasi (c) Pengalaman berternak (d) Bantuan yang pernah diterima (e) Sistem pemeliharaan (f) Sumber pakan dan air (g) Pelayanan kesehatan (h) Pemberian pakan (i) Pengolahan limbah.

Kelompok Penerima Bantuan di Kecamatan Mawasangka

Nama kelompok penerima bantuan ternak sapi dan jumlah anggota kelompok yang ada berdasarkan surat keputusan kepala Desa di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Kelompok Penerima Bantuan di Kecamatan Mawasangka

Nama Kelompok	Jumlah Anggota (Orang)	Alamat Kelompok
Sinar Wagili (peternak wagili)	10	Dusun La Bantu
Peternak Lakambeua	10	Dusun Kansasi
Ternak Mandiri	10	Dusun Lahiaga
Peternak Lambasua	10	Dusun Wakonuku
Jumlah	40	

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat empat kelompok peternak penerima bantuan sapi di Kecamatan Mawasangka yaitu kelompok peternak wagili, peternak lakambeua, ternak mandiri dan peternak lambasua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok penerima bantuan ternak sapi bali telah dibentuk sejak tahun 2020 dengan jumlah anggota kelompok masing-masing sebanyak 10 orang termasuk ketua dan sekretaris kelompok sehingga secara keseluruhan berjumlah 40 orang penerima bantuan ternak sapi bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

Penetapan Kelompok Penerima Bantuan

Penetapan kelompok penerima bantuan merupakan hal yang berkaitan dengan prosedur penerima bantuan yang diterima. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa proses penetapan kelompok penerima program bantuan bibit sapi bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Proses penetapan kelompok peternak penerima bantuan bibit sapi bali

Penetapan Penerima Bantuan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ditetapkan pemerintah desa	18	45
Musyawah dan undi nama	22	55
Jumlah	40	100

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa proses penetapan penerima bantuan bibit sapi bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah yang ditetapkan pemerintah desa sebanyak 18 responden (45%) dan melalui musyawarah dan pengundian nama sebanyak 22 responden (55%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penetapan penerima program bantuan bibit sapi bali didominasi oleh responden melalui musyawarah dan undi nama. Kebijakan tersebut ditetapkan pemerintah desa dengan tujuan pengambilan keputusan secara tepat dan efisien.

Menurut Santoso (2018) bahwa kebijakan adalah cara dan tindakan pemerintah untuk mengatasi masalah pembangunan tertentu atau untuk mencapai tujuan pembangunan tertentu dengan mengeluarkan keputusan, strategi, perencanaan maupun implementasinya dilapangan dengan menggunakan instrument tertentu. Kebijakan juga diartikan suatu ucapan atau tulisan

yang memberikan petunjuk umum tentang penetapan ruang lingkup yang memberi batas dan arah umum kepada seseorang untuk bergerak.

Jumlah ternak bantuan yang diterima

Bantuan sapi bali yang diberikan merupakan sapi bali yang siap dikawinkan. Jumlah ternak sapi bali bantuan yang diterima masyarakat pada umumnya mengacu pada kesepakatan bersama. Adapun jumlah ternak bantuan sapi bali yang diterima masyarakat di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Bantuan Ternak Sapi Bali yang Diberikan oleh Pemerintah Desa

No	Jumlah Bantuan	Status Fisiologis		Jumlah (Ekor)	Persentase (%)	Keterangan
		(Jantan)	(Betina)			
1.	Wasilomata	5	15	20	50	SP
2.	Matara	4	16	20	50	SP
	Jumlah	9	31	40	100	SP

Ket : Sesuai Program (SP)

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah bantuan ternak sapi bali yang diberikan dari pemerintah Desa Matara dan Wasilomata Kecamatan Mawasangka pada masyarakat telah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya oleh masing-masing pemerintah desa yaitu sapi bali indukan dan pejantan yang secara keseluruhan berjumlah 40 ekor.

Jumlah bantuan sapi bali yang diberikan pada masyarakat masing-masing sebanyak 1 ekor. Pemberian bantuan ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas usaha sapi bali yang dikembangkan oleh masyarakat yang ada di Desa Matara dan Desa Wasilomata Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

Menurut Anas dan Anwar (2019) bahwa untuk mendukung pengembangan usaha budidaya ternak sapi, pemerintah sangatlah berperan penting dalam pengadaan atau pemberian bantuan sapi kepada peternak. Untuk mencapai harapan pemerintah maka kontrol dan manajemen pengelolaan perlu dilakukan dengan baik. Agar dapat mencapai sasarnya maka kontrol dan manajemen pengelolaan perlu dilakukan dengan baik. Evaluasi secara bertahap kepada peternak sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan, karena seringkali program seperti ini mengalami kegagalan dalam pencapaian tujuan.

Output (Hasil) Bantuan Sapi Bali

Manajemen Usaha

a. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak sapi bali yang diterapkan oleh masyarakat di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah pada umumnya dilakukan dengan sistem pemeliharaan semi intensif. Sistem ini merupakan sistem pemeliharaan dimana

sebagian hidup ternak sapi bali dibiarkan dialam bebas. Adapun sistem pemeliharaan sebelum dan sesudah diberikan bantuan ternak sapi bali kepada masyarakat di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Sistem Pemeliharaan Sebelum dan Setelah Diberikan Bantuan

No	Sistem Pemeliharaan	Sebelum Bantuan		Sesudah Bantuan	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Ekstensif	25	62	6	15
2	Semi Intesif	15	38	34	85
3	Intensif	-	-	-	-
	Jumlah	40	100	40	100

Sumber : Data primer diolah,2024

Tabel 8 menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan yang diterapkan oleh masyarakat di lokasi penelitian sebelum menerima bantuan sapi bali dengan sistem pemeliharaan semi intensif sebanyak 15 orang (38%), sistem pemeliharaan secara ekstensif sebanyak 25 orang (62%) dan sistem pemeliharaan secara intensif tidak ada. Sesudah diberikan bantuan sistem pemeliharaan secara ekstensif sebanyak 6 orang (15%) dan sistem pemeliharaan secara semi intensif sebanyak 34 orang (85%) dan sistem pemeliharaan secara intensif tidak mengalami perubahan meskipun telah diberikan bantuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase sistem pemeliharaan yang diterapkan oleh responden peternak sebelum menerima bantuan sapi bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah didominasi sistem pemeliharaan yang dilakukan secara ekstensif yaitu sebanyak (62%), sedangkan sistem pemeliharaan sapi bali sesudah diberikan menunjukkan bahwa persentase tertinggi dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif sebanyak (85%), hal ini disebabkan karena dampak daripada aturan desa tentang penerima bantuan sapi bali bahwa harus bersedia memelihara ternaknya jauh dari pemukiman, menyediakan tempat pemeliharaan dan mengikatnya.

b. Kepemilikan Kandang

Kepemilikan kandang merupakan sentra utama dalam proses pengelolaan ternak sapi bali. Kandang merupakan fasilitas utama dalam menjaga kesejahteraan dan produktivitas sapi. Adapun kepemilikan kandang penerima bantuan ternak sapi bali kepada masyarakat di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Kepemilikan Kandang Penerima Bantuan Sapi Bali yang Diberikan

Kepemilikan kandang	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Memiliki kandang	16	40	34	85
Tidak memiliki kandang	24	60	6	15
Jumlah	40	100	40	100

Sumber : Data Primer diolah,2024

Tabel 9 menunjukkan bahwa kepemilikan kandang oleh masyarakat di lokasi penelitian sebelum diberikan bantuan sapi bali yang tidak memiliki kandang sebanyak 24 orang (60%), dan sebanyak 16 orang (40%) memiliki kandang, sedangkan sesudah diberikan bantuan yang memiliki kandang 34 orang (85%) dan yang tidak memiliki kandang sebanyak 6 orang (15%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkandangan penerima bantuan ternak sapi bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah sebelum diberikan bantuan sapi bali didominasi oleh masyarakat yang tidak memiliki kandang sebanyak (40%) sedangkan kepemilikan kandang setelah diberikan bantuan didominasi masyarakat yang memiliki kandang sebanyak (85%), hal ini dapat diindikasikan bahwa peraturan desa memiliki dampak terhadap kepemilikan kandang dikarenakan kepemilikan kandang dijadikan sebagai salah satu syarat untuk ditetapkan sebagai penerima bantuan.

c. Peningkatan Jumlah Sapi

Peningkatan jumlah sapi bali yang dimiliki oleh masyarakat secara umum berbeda beda sesuai dengan kemampuan peternak itu sendiri dalam mengelola dan mengembangkan sapi bantuan yang diberikan. Adapun jumlah kepemilikan ternak sapi yang dimiliki peternak penerima bantuan di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Ternak yang Dimiliki Penerima Bantuan Sapi Bali

Peningkatan Jumlah Sapi (Ekor)	Jumlah (Orang)	Jumlah (Ekor)	Total Kepemilikan (Ekor)
1	9	9	18
2	11	22	33
3	10	30	40
Tidak bertambah	10	-	10
Jumlah	40	64	101

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 10 menunjukkan bahwa peningkatan jumlah sapi 1 ekor sebanyak 9 orang dengan total kepemilikan 18 ekor, 2 ekor sebanyak 11 orang dengan total kepemilikan 33 ekor, 3 ekor sebanyak 10 orang dengan total kepemilikan 40 ekor dan tidak bertambah

sebanyak 10 orang. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar masyarakat penerima bantuan sapi bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah mengalami peningkatan jumlah kepemilikan ternak. Namun masih terdapat pula 10 orang penerima bantuan yang tidak mengalami peningkatan jumlah kepemilikan sapi. Hal ini dapat disebabkan oleh manajemen pengelolaan yang diterapkan masih kurang optimal.

Budiarto et al. (2013) bahwa untuk meningkatkan populasi sapi bali dibutuhkan pengelolaan dan penanganan ternak yang baik, terutama dalam pengendalian pengeluaran ternak dengan memperhatikan nilai pertambahan alami (*natural increase*), mortalitas, ternak pengganti (*replacement stock*), jumlah ternak tersingkir, pemasukan ternak hidup dan besarnya potensi kemampuan penyediaan bibit.

d. Bentuk Sanksi dan Pertanggungjawaban

Sanksi dan pertanggungjawaban merupakan salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya ternak yang berkeliaran ditempat umum dan lahan pertanian masyarakat. Untuk menghindari ternak sapi yang terlepas liar pemerintah desa di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah dalam mengatur pengelolaan ternak sapi bali masyarakat pemeliharannya yang harus jauh ≥ 1 km dari pemukiman warga agar masyarakat setempat antara pemilik ternak dan petani tidak terjadi konflik dalam menjalankan aktivitas keseharian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah bahwa setiap sapi peternak yang melanggar aturan diberi sanksi berupa denda sesuai dengan kesepakatan antara pemilik ternak dan pihak yang merasa dirugikan akibat merusak kebun petani maupun area pemukiman yang dilarang sebagai tempat pemeliharaan sapi bali. Namun disisi lain tidak ada hukum dan sanksi yang mengikat sehingga masyarakat kurang antusias dalam memperhatikan aturan yang ada. Menurut Nazief (2021) bahwa berbicara mengenai sanksi, tidak dapat dipisahkan dengan pengertian hukuman. Hukum dan sanksi dapat diibaratkan dua sisi uang yang satu saling melengkapi. Hukum tanpa sanksi sangat sulit melakukan penegakan hukum, bahkan dapat dikatakan bahwa norma sosial tanpa sanksi hanyalah moral, bukan hukum, sebaliknya sanksi tanpa hukum dalam arti kaidah akan terjadi kesewenang-wenangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa evaluasi bantuan ternak sapi bali di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah : (1) Proses *input* (masukan) program bantuan sapi bali telah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya yaitu sapi bali indukan dan pejantan berjumlah 40 ekor. Dampak *Output* (hasil) (1) terjadi peningkatan jumlah ternak sapi yang dimiliki, (2) terjadi peningkatan sistem pemeliharaan (3) terdapat peningkatan jumlah kepemilikan kandang.

Setelah melakukan penelitian, sebaiknya pemerintah dalam hal ini pemerintah desa untuk lebih memperkuat aturan dalam bentuk yang mengikat tentang pengelolaan ternak sapi bali dan pembagian bantuan sapi harus tepat sasaran sehingga program bantuan sapi bali berorientasi pada usaha bisnis.

DAFTAR REFERENSI

- Ananta, A., Hafid, H., & Sani, L. O. A. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha ternak sapi bali pada peternak transmigran dan non-transmigran di Pulau Kabaena Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 2(3), 52–67. <https://doi.org/10.33772/jitro.v2i3.3811>
- Andaruisworo, S. (2021). Kebijakan pemerintah dalam upaya pengembangan sapi lokal (Sapi Bali) dalam menunjang pemenuhan kebutuhan protein hewani dan swasembada daging. *Jurnal Sinkesjar*, 1(1), 788–793.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi program pendidikan* (2nd ed.). PT. Bumi Aksara.
- Astariyani, N. L. G., Arismayanti, N. K., & Yuliarthini, N. M. A. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa wisata berbasis peraturan desa di Desa Tampaksiring Gianyar. *Jurnal Abdi Insani Universitas Mataram*, 8(3), 324–330. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v8i3.446>
- Astiti, N. M. G. R. (2018). *Sapi Bali dan pemasarannya*. Jaya Pangus Press Books.
- Bahri, S., & Tiesnamurti, B. (2019). Strategi pembangunan peternakan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 31(4), 142–152.
- Bere, M. F. (2019). Analisis usaha penggemukan sapi bali di kelompok tani bero sembada Kecamatan Laen Mane Kabupaten Malaka. *Journal of Animal Science*, 4(2), 26–29. <https://doi.org/10.32938/ja.v4i2.623>
- Budiarto, A., Hakim, L., Suyadi, S., Nurgiantiningsih, V. A., & Ciptadi, G. (2013). Natural increase sapi bali di wilayah instalasi populasi dasar Propinsi Bali. *Ternak Tropika: Journal of Tropical Animal Production*, 14(2), 46–52.
- Darmawi, D. (2011). Pendapatan usaha pemeliharaan sapi bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.22437/jiip.v0i0.583>

- Diwyanto, K., & Priyanti, A. (2008). Keberhasilan pemanfaatan sapi bali berbasis pakan lokal dalam pengembangan usaha sapi potong di Indonesia. *Wartazoa*, 18(1), 38–45.
- Haadii, A., Aka, R., & Ba'a, L. O. A. (2015). Analisis program pengembangan sapi potong bantuan dinas pertanian dan kehutanan Kota Kendari. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 3(2), 12–24.
- Hadi, A. N., & Azwar, N. H. (2019). Sistem pendukung keputusan seleksi penerimaan bantuan ternak sapi menggunakan metode profile matching pada Desa Buntulia Utara Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 13(1), 33–44. <https://doi.org/10.24252/teknosains.v13i1.4909>
- Halidu, J., Saleh, Y., Ilham, F. (2021). Identifikasi jalur pemasaran sapi bali di pasar ternak tradisional. *Jambura Journal of Animal Science*, 3(2), 135–143. <https://doi.org/10.35900/jjas.v3i2.6943>
- Hasan, Y., Fathan, S., Laya, N. K., Datau, F., Boekoesoe, Y., & Bahua, M. I. (2022). Studi partisipasi kelompok peternak pada usaha ternak sapi bali. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(2), 51–58.
- Hastang, & Asnawi, A. (2014). Analisis keuntungan peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 1(1), 240–252.
- Hendrawati, I. G. A. O. (2018). Curahan tenaga kerja peternak sapi bali sebagai usaha sampingan dan dampaknya terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *DwijenAGRO*, 8(1), 63–72.
- Hernowo, B. (2006). Prospek pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi [Skripsi, Institut Pertanian Bogor].
- Ibrahim, S., Supamri, S., & Zainal, Z. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 307–315. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18446>
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2021). Karakteristik peternak sapi di sentra produksi ternak potong di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*, 11(3), 256–245. <https://doi.org/10.46549/jipvet.v11i3.257>
- Kimko, T., Akmal, & Fitriani, F. (2021). Evaluasi kebijakan program bantuan pemberdayaan peternak. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 10(2), 155–169.
- Lase, J. A., Ardiarini, N., & Habeahan, K. B. (2021). Potensi dan pola pemeliharaan sapi bali di Maluku Utara. *Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-45 UNS*, 17(May), 761–771.
- Lomboan, A., Elly, F. H., Soeikromo, D., Rundengan, M. L., & Poli, Z. (2021). Kebijakan agribisnis ternak sapi potong dalam menunjang pembangunan peternakan. *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan*, 24-25(May), 655–661.
- Mayulu, H., Sunarso, S., Sutrisno, C. I., & Sumarsono. (2016). Kebijakan pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(1), 34–41.
- Mulyo, I. T., Marzuki, S., & Santoso, S. I. (2012). Analisis kebijakan pemerintah mengenai budidaya sapi potong di Kabupaten Semarang. *Animal Agriculture Journal*, 1(2), 266–277.

- Musa, H. (2018). Sistem pendukung keputusan seleksi bantuan ternak sapi menggunakan metode profile matching pada Desa Buntulia Utara. *Jurnal Penerapan Ilmu-Ilmu Komputer*, 4(2), 24–38.
- Nazief, M. (2021). Efektivitas penerapan sanksi pidana pasal 3 peraturan daerah Kabupaten Tebo nomor 8 tahun 2014 tentang penertiban dan pengembangan ternak [Tesis, Yayasan Pendidikan Jambi, Universitas Batanghari].
- Nonci, N. (2017). Implementasi Program Gernas Kakao. Makasar: CV Sah Media.
- Nurhakiki, & Halizah, N. (2020). Manajemen pemeliharaan sapi bali di UPT-PT HPT Pucak, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(1), 20–24. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v2i1.832>
- Pantouw, S., Ngangi, C. R., & Lolowang, T. F. (2017). Evaluasi pelaksanaan program pengembangan kawasan minapolitan dengan model CIPP (context, input, process, product) di Kota Belitung. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 13(3), 95–118. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.3A.2017.18031>
- Patmawati, N. W., Trinayani, N. N., Siswanto, M., Wandia, I. N., & Puja, I. K. (2013). Seleksi awal pejantan sapi bali berbasis uji performans. *Jurnal Ilmu Dan Kesehatan Hewan*, 1(1), 29–33.
- Pratama, G. A. I., & Sudiarta, K. (2017). Aspek sustainable development goals dalam perda Bali Nomor 10 Tahun 2017 tentang pengelolaan sapi bali. *Februari 2023* (Internet).
- Purnomo, S. H., Sari, A. I., & Romadhona, N. D. (2021). Analisis profitabilitas peternak sapi potong di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(1), 88–100. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v9i1.1224>
- Ratnasari, S. L., Buulolo, M., & Nasrul, H. W. (2020). Analisis karakteristik individu, lingkungan kerja, iklim organisasi, motivasi, dan kompensasi terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi Review (MANOR)*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.47354/mjo.v2i1.175>
- Romjali, E. (2018). Program pembibitan sapi potong lokal Indonesia. *Wartazoa*, 28(4), 190–210. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v28i4.1813>
- Sadarman, S., Handoko, J., & Febrina, D. (2007). Infestasi fasciola sp pada sapi bali dengan sistem pemeliharaan yang berbeda di Desa Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar. *Jurnal Peternakan*, 4(2), 34–45.
- Santoso, B. (2018). Menata kebijakan publik yang tepat agar tidak terjadi gejolak di masyarakat bila diundangkan. *Jurnal Pemerintahan*, 13(1), 36–53. <https://doi.org/10.55745/jpstipan.v13i1.91>
- Saputra, M. R. I., Kholik, K., Munawaroh, M., Agustin, A. L. D., & Wurinaharuma, D. (2021). Penyuluhan dan pelayanan kesehatan serta deteksi kebuntingan pada sapi di kelompok ternak Pade Angen Desa Lando Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. *Bakti Sekawan, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 32–35. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v1i2.171>
- Sari, D. D. K. (2022). Performans produksi sapi bali pada pola pemeliharaan yang berbeda di Kabupaten Bangli. *Prosiding Seminar Nasional Cendekia Peternakan*, 6 (April), 98–103.
- Sari, D. D. K., Marianty, R., & Kristina, K. (2022). Performans produksi sapi bali pada pola pemeliharaan ekstensif di Pulau Bali. *Agrienvi. Jurnal Ilmu Pertanian*, 16(2), 137–143.

- Setianto, N. A. (2016). Kajian kualitatif dampak bantuan pemerintah pada peternakan sapi potong menggunakan pendekatan model. *Jurnal Agripet*, 16(2), 114–120. <https://doi.org/10.17969/agripet.v16i2.5696>
- Setiawan, B. D., Jati, P. Z., Arfa'i, & Nur, Y. S. (2019). Evaluasi sistem manajemen usaha pembibitan sapi bali terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Peternak Terpadu*, 7(3), 276–286. <https://doi.org/10.23960/jipt.v7i3.p276-286>
- Sujani, N. K. D. S., Piraksa, I. W., & Suwiti, N. K. (2014). Profil mineral magnesium dan tembaga serum darah sapi bali yang dipelihara di lahan tegalan. *Buletin Veteriner Udayana*, 6(2), 119–123.
- Suprianto, A. (2018). Pertambahan berat badan dan peningkatan nilai jual sapi bali dengan pemberian urea molasses multinutrien blok yang dipelihara secara intensif [Skripsi, Universitas Bosowa].
- Tayibnapi, F. Y. (2000). *Evaluasi program*. PT Rineka Cipta.
- Volkandari, S. D., Sudrajad, P., Prasetyo, D., Subiharta, A., Prasetyo, A., Pujiyanto, J., & Cahyadi, M. (2020). Dampak sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif terhadap ukuran tubuh sapi bali jantan di Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) Sapi Bali. *Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0*, 15(April), 547–551.
- Zaenal, H. M., & Khairil, M. (2020). Sistem manajemen kandang pada peternakan sapi bali di CV Enhal Farm. *Jurnal Peternak Lokal*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v2i1.831>